

BAB I

Pendahuluan

Covid-19 atau Corona Virus Disease 2019 adalah wabah penyakit yang diduga menyebar sejak agustus 2019 di China dan menyebar ke 18 negara per tanggal 30 Januari 2020 dengan menewaskan begitu banyak orang, dan pertanggal 30 Januari 2020 itu pula WHO menyatakan darurat global terhadap wabah virus ini. (<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/10/100300023/virus-corona-diduga-menyebar-di-china-sejak-agustus-2019-ini-buktinya>) Covid-19 ini tidak hanya menimbulkan permasalahan dibidang kesehatan tetapi juga masalah dibidang perekonomian, begitu juga yang dirasakan Indonesia yang mengalami pelemahan sektor ekonomi yang diperburuk dengan adanya tindakan lockdown yang mana menyebabkan banyak terjadinya PHK dan menambah jumlah pengangguran.

Tiga dampak besar pandemi pada perekonomian Indonesia yaitu konsumsi rumah tangga atau daya beli yang merupakan penopang 60 persen terhadap ekonomi jatuh cukup dalam. Hal ini dibuktikan dengan data dari BPS yang mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal I 2019 ke 2,84 persen pada kuartal I tahun ini, dampak kedua yaitu adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha dan dampak ketiga adalah seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti. (<https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri>)

(Menteri PPN/Kepala Bappenas Suharso Monoarfa,2020), memprediksi pertumbuhan ekonomi negara pada kuartal dua 2020 masih akan terus menurun. Sebagai bayangan, ia mencontohkan 10 juta tenaga kerja di sektor manufaktur yang sudah kehilangan separuh jam kerjanya sejak pertengahan Maret tahun ini, seorang pekerja manufaktur bekerja selama 40 jam setiap pekannya, lalu dikalikan 1.000. Dia memperkirakan, wabah pandemi corona telah berjalan sekitar 12 pekan sejak pertengahan Maret hingga awal Juni ini, maka didapatkan angka 480 ribu jam. "Gampangnya kita ambil 400 ribu jam saja dalam 10 minggu. Kali 10 juta (orang pekerja manufaktur), artinya 4 miliar jam kerja. Ini 4 miliar jam kerja hilang," papar dia. "Kalau 1 jam kerja dibayar dengan 20 ribu saja, itu artinya yang hilang berapa besar? Kira-kira sekitar Rp 80 triliun. Dibagi dua karena sifatnya separuh, jadi Rp 40 triliun. Jadi Rp 40 triliun itu hilang," sebutnya. (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4274514/industri-manufaktur-kehilangan-pendapatan-rp-40-triliun-imbis-corona>)

Salah satu industry yang paling terdampak oleh covid-19 adalah industri dibidang makanan dan minuman (*food and beverage*), dengan penjualan yang mengalami penurunan penjualan secara drastis akibat dari sektor distribusi yang terhalang, dimana banyak toko, ritel dan pasar yang tutup sehingga mengakibatkan tutupnya distribusi dari pabrik. (<https://economy.okezone.com/read/2020/06/03/320/2223930/industri-mamin-anjlok-pengusaha-jaga-mata-rantai-pasokan-di-market-place>)

Padahal sebelumnya perusahaan manufaktur bidang industri pengolahan menunjukkan kinerja ekspor yang sangat baik dengan kenaikan 10,93% dari periode yang sama pada tahun lalu. (Janu Suryanto,2020) mengatakan nilai ekspor industri pengolahan

pada Februari 2020 tercatat sebesar US\$11,03 miliar, naik 2,73 persen dibanding Januari 2020 yang mencapai US\$10,73 miliar. Dimana industri sektor makanan dan minuman yang menjadi penyumbang devisa terbesar dari total nilai ekspor industri pengolahan pada awal tahun ini sebesar US\$4,7 miliar. Janu Suryanto juga menyatakan bahwa ini menjadi poin penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor industri manufaktur.

Oleh karena itu, industri sektor makanan dan minuman menjadi sektor ekspor yang baik dan memberikan manfaat berupa sumber cadangan devisa Negara juga dapat memperbaiki perekonomian negara, menekan inflasi, membantu pengembangan UKM. Maka kita perlu menghindari terjadi pengurangan dari pendapatan disektor ini dengan meminimalisir kemungkinan kebangkrutan yang mungkin terjadi karena kondisi perekonomian saat ini, yang dapat kita teliti melalui laporan keuangannya. Dengan melihat pertumbuhan penjualannya dan apakah strategi yang digunakan sudah tepat yang dapat diukur dengan *Sales Growth*, selain itu juga perlu diperhatikan rasio non finansialnya seperti *Institutional Ownership* agar dapat diketahui proporsi dari saham perusahaan yang dimiliki institusi. Selain itu rasio leverage seperti *Debt to Equity Ratio* juga perlu diperhatikan agar diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya saat akan mengalami likuiditas. Begitu pun rasio aktivitas berupa *Working Capital TurnOver* untuk mengetahui jumlah penjualan yang di dapat untuk setiap rupiah modal kerja.

Karena masalah diataslah maka peneliti tertarik untuk membahas *financial distress*, sehingga penelitian ini diberi judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020”**.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoiri Hidayat (2020) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Dimana jika Rasio *Sales Growth* semakin tinggi mengambarkan bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan startegi dan aktivitasnya, yang mana laba yang dihasilkan semakin tinggi. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya jika pertumbuhan penjualan yang menurun maka kinerja perusahaan semakin buruk sehingga hal ini dapat meningkatkan potensi *financial distress*.

Menurut penelitian dari Pusvita Indria Mei Susilowati dan M.Rizali Fadillah (2019) menyatakan bahwa *firm growth* yang diukur dengan *sales growth* tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Dari penelitiannya beberapa perusahaan tetap dapat mempertahankan kondisinya dari *financial distress* meski pertumbuhan penjualannya

negative. Hal ini terjadi karena meski penjualan bertumbuh, nilai pertumbuhan tersebut belum tentu cukup untuk membuat kondisi keuangan perusahaan stabil.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Financial Distress*

Menurut Risang Pamungkas (2019) *Institutional Ownership* atau kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoiri Hidayat (2020) menyatakan bahwa *Institutional Ownership* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Sonia Ch. G. Pandegirot,dkk (2019) mengatakan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

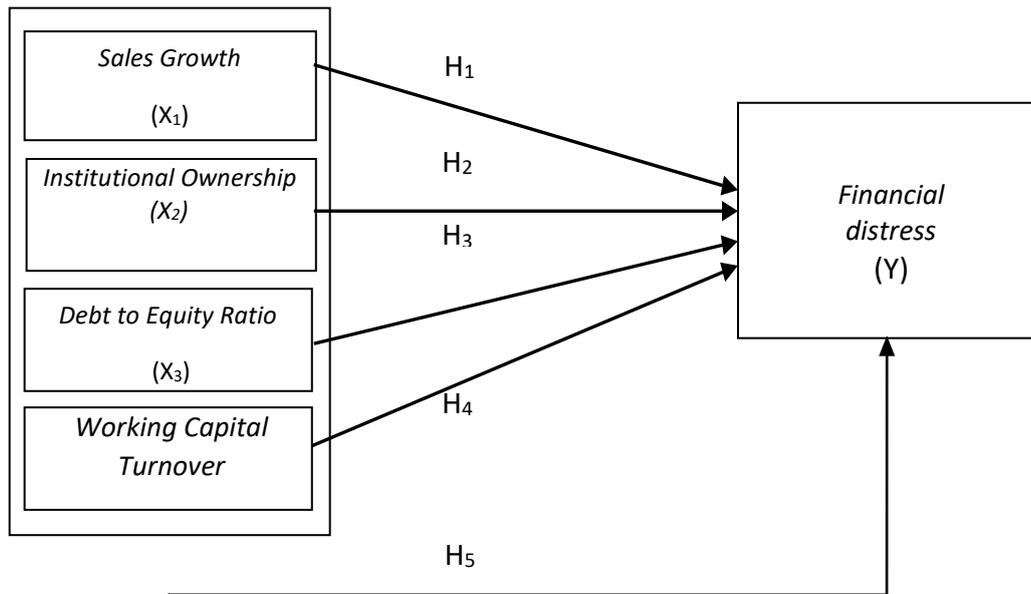
Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Reza Audia W.A,dkk (2020) mengatakan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Reta Emingnungtyas (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi Intan Meri Fardania,dkk (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa apabila DER menurun maka akan menurunkan *financial distress* dan sebaliknya jika DER meningkat maka akan meningkatkan *financial distress*. Menurut Frizka Fadilla dan Vaya Juliana Dillak, S.E.,M.M² Menyatakan bahwa struktur modal (DER) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Working Capital TurnOver* terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian dari Akhbar Nugraha dan Catur Martian Fajar (2018) menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Rahayu Lestari dan Meta Ardiana (2019) mengatakan bahwa *Working Capital Turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dimana saat nilai *Working Capital Turnover* naik maka nilai zscore modifikasi yang menghitung *financial distress* juga naik dimana kenaikan ini mengarah pada keadaan normal atau sehat dan begitu pulak sebaliknya.

Kerangka Konseptual



Kerangka Konseptual

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. *Sales Growth* berpengaruh secara partial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.
2. *Institutional Ownership* berpengaruh secara partial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara partial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.
4. *Working Capital Turnover* berpengaruh secara partial terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.
5. *Sales Growth*, *Institutional Ownership*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.